

Profesionalisme Pendidikan Islam di Era Kontemporer: Studi Hadits dan Qur'an Tarbawi

Yulita Putri¹, Abid Nurhuda², Dewi Sinta³, Dena Sri Anugrah⁴, Muhammad Al Fajri⁵

¹⁻²Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta, ³⁻⁴Universitas Pendidikan Indonesia Bandung,

⁵King Abdulaziz University Jeddah

Email Konfirmasi: yulitaputrilpg@gmail.com

ABSTRAK

Di Indonesia, masih kerap dijumpai sekolah yang masih menerapkan pengelolaan seadanya seolah-olah profesionalisme belum di tempatkan sebagai alasan penting untuk memasuki dunia global karena adanya sekat dalam pendidikan Islam yang membuat ia semakin tertinggal. Maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan terkait profesionalisme pendidikan Islam di era kontemporer menurut hadist dan alqur'an tarbawi. Metode yang digunakan kualitatif dengan pendekatan studi pustaka kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis konten dan disimpulkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme dalam pendidikan Islam adalah keterampilan berlandaskan pendidikan dan nilai-nilai Islam, tercermin dalam panggilan hidup untuk pengabdian dan penguasaan keterampilan profesi, sesuai dengan ajaran dan sumber islam yang mana tercantum dalam hadits Nabi riwayat imam Al-Bukhari No 6015, lalu terdapat dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 58, dan surat Al-Isra ayat 36. Implementasinya mencakup pengembangan profesionalisme di tingkat yayasan, pimpinan sekolah, tenaga pengajar, dan tata usaha, baik melalui pengembangan internal maupun eksternal lembaga.

Kata kunci: Profesionalisme, Pendidikan Islam, Kontemporer, Hadits, Al-qur'an

ABSTRACT

In Indonesia, it is still common to find schools that still apply makeshift management as if professionalism has not been placed as an important reason for entering the global world, because of the barriers in Islamic education that make it increasingly left behind. So the purpose of this study is to describe the professionalism of Islamic education in the contemporary era according to hadith and Qur'an tarbawi. The method used is qualitative with a literature study approach, and then analyzed using content analysis techniques and concluded. The results showed that professionalism in Islamic education is a skill-based on Islamic education and values, reflected in a life calling for devotion and mastery of professional skills, by Islamic teachings and sources which are listed in the hadith of the Prophet narrated by Imam Al-Bukhari No. 6015, then found in the Qur'an letter An-Nisa verse 58, and letter Al-Isra verse 36. Its implementation includes developing professionalism at the foundation level, among school leaders, teaching staff, and administration, both through internal and external development of the institution.

Keywords: Professionalism, Islamic Education, Contemporary, Hadith, Al-Qur'an

Pendahuluan

Kegiatan pendidikan merupakan aktivitas yang sangat penting, karena pendidikan jika dilihat secara lebih detail tidak hanya membina aspek kognitifnya saja, akan tetapi juga membina aspek psikomotorik dan afektif seseorang (Sholihah & Maulida, 2020). Maka, pendidikan harus diselenggarakan dengan perencanaan sebaik-baiknya dan dilaksanakan secara sistematis agar dapat mencapai tujuan yang dicita-citakan (Azami et al., 2023).

Pendidikan dari segi individu ialah pengembangan potensi-potensi pendidikan diri manusia yang terpendam dan tersembunyi. Manusia mempunyai berbagai bakat dan kemampuan yang jika kita bijak menggunakannya, maka hal itu akan memberi peluang yang menguntungkan (Akhirin, 2015). H. Horne menegaskan pendidikan ialah proses abadi bagi menyesuaikan perkembangan diri manusia dari segi jasmani, aqliah, kebebasan dan perasaan manusia terhadap Tuhan (Amrona et al., 2024).

Pendidikan berdasarkan Islam menganjurkan kepada penghayatan ilmu, pencernaan ilmu naqliah dan aqliah. Pendidikan Islam bukan hanya menjalankan proses ta'lim tetapi mencakupi proses ta'dib dan tarbiah (Ni'mah et al., 2023). Proses ta'dib adalah proses penanaman adab dengan sifat dalam dan luar yaitu berfungsi melahirkan kepribadian yang luhur dan jiwa yang murni. Proses tarbiah meliputi segala bentuk latihan imaniah, aqliah, jinsiah, ijtimai'iah, jismiah dan ruhiah. Sementara ta'lim adalah menyampaikan ilmu berdasarkan ketepatan konsep dengan kehendak ilmu yang diajar (Sitompul et al., 2022).

Pendidikan Islam ini juga melahirkan bukan sekadar warganegara yang baik tetapi juga insan yang saleh (Sinta et al., 2024). Insan yang shaleh akan mampu membedakan iman dan kufur antara makruf dan munkar, antara falah dan khusran. Ia juga dapat mengetahui akan hakikat manusia sebagai hamba Allah dan khalifah yang sentiasa bersifat ridwanallah dan khashiatullah (Riza, 2017).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara cepat dan pesat telah mengakibatkan terjadinya kemajuan global. (Nasir, 2013) Perkembangan yang begitu cepat tersebut telah merubah wajah berbagai bidang kehidupan tidak terkecuali bidang pendidikan (atau meminjam istilah Barbara Tylor disebut dengan *school reform*). Dunia pendidikan telah mengalami pergeseran besar dari pendidikan yang bersifat tradisional-konvensional menuju pendidikan yang lebih terbuka, rasional, mandiri, berorientasi ke masa depan, menghargai waktu, kreatif, dan inovatif (Noer, 1987).

Tidak ada lagi perbedaan antara pendidikan di desa, di kota, lembaga pendidikan umum, lembaga Pendidikan agama, pendidikan di Indonesia, pendidikan di Malaysia, pendidikan di Amerika dan sebagainya. Semuanya sama-sama saling terhubung dalam menjalin pertukaran informasi tanpa adanya sekat yang membatasi seperti era sebelumnya (Atmadi & Setyaningsih, 2000)

Di Indonesia, masih kerap dijumpai sekolah atau madrasah yang masih menerapkan pengelolaan seadanya. Profesionalisme belum di tempatkan sebagai alasan

penting untuk memasuki dunia global. Masih ada sekat yang mengatakan bahwa profesionalisme adalah budaya barat, Islam mempunyai gaya sendiri dalam pendidikannya sehingga semakin membuat lembaga madrasah (pendidikan Islam) semakin ketinggalan (Anggraheni et al., 2023). Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis bermaksud untuk menganalisis bagaimana profesionalisme dalam pendidikan Islam.

Jika kita melihat rumusan tujuan dari pendidikan islam, maka kita akan menemukan banyak sekali pendapat yang mengatakan tujuan pendidikan islam tersebut. Akan tetapi dari berbagai pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan, bahwa tujuan pendidikan islam adalah untuk mendidik manusia agar menjadi insan kamil. Sedangkan untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan berbagai elemen yang harus koheren dan professional (Muna et al., 2024). Keprofesionalisasian merupakan hal mendasar agar kegiatan yang dilakukan dapat mencapai tujuan yang direncanakan.

Demikian juga mengenai pendidikan Islam, agar tujuan pendidikan islam dapat dicapai dan juga kegiatan pendidikan dapat berjalan dengan baik, maka pendidikan Islam haruslah profesional. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai profesionalitas dalam pendidikan islam. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini diberi judul Profesionalisme Pendidikan Islam Di Era Kontemporer.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang memiliki sifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengontruksi fenomena, serta menemukan hipotesis (Sugiono, 2017). Adapun metode yang digunakan ialah kepustakaan (library research). Penelitian ini adalah jenis penelitian yang mencoba mengumpulkan data dari literatur (Hutasuhut, 2019).

Pelaksanaan penelitiannya dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Sari & Asmendri, 2020). Sedangkan untuk menjawab permasalahan, teknik analisis yang digunakan adalah teknik *content analysis*. Dalam teknik ini diperlukan data untuk menjawab setiap tahap penelitian, kemudian dilakukan content analysis terhadap data tersebut untuk menjawab atau mendeskripsikan pertanyaan penelitian pada tahap tersebut (Putri & Nurhuda, 2023a). Hasil content analisis ini kemudian digunakan sebagai bahan untuk menjawab pertanyaan penelitian pada tahap selanjutnya bersama dengan data lain yang diperoleh.

Hasil dan Diskusi

1. Pengertian Profesionalisme

Secara bahasa, istilah professional berasal dari kata profesi. Profesi merupakan suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian atau keterampilan dari pelakunya.

Dalam bahasa Latin, profesi disebut dengan “proffesio” yaitu sebuah kata yang digunakan untuk menunjukkan pernyataan publik yang dibuat oleh seseorang yang bermaksud menduduki suatu jabatan publik (Sagala, 2009). Biasanya sebutan “profesi” selalu dikaitkan dengan suatu pekerjaan atau jabatan tertentu yang dipegang oleh seseorang, akan tetapi tidak semua pekerjaan atau jabatan dapat disebut profesi karena profesi menuntut keahlian para pemangkunya. Sehingga dari definisi tersebut, sebuah profesi harus memiliki 2 hal sekaligus, yaitu ahli (*expert*) dengan pengetahuan yang dimiliki dalam melayani pekerjaannya dan tanggung jawab (*responsibility*) atas keputusan yang dibuatnya (Sagala, 2009).

Sahertian yang mengutip Liberman mengatakan bahwa ada beberapa kriteria bahwa suatu pekerjaan dapat dikatakan sebagai sebuah profesi, yaitu: (a) Pekerjaan tersebut merupakan bentuk pelayanan sosial atau bertujuan untuk melayani masyarakat; (b) pekerjaan tersebut hanya dilakukan oleh seseorang yang memiliki sejumlah pengetahuan yang sistematis; (c) ilmu tersebut diperoleh melalui pendidikan atau pelatihan dalam jangka waktu yang panjang; (d) pekerja memiliki kebebasan menentukan (otonomi) yang tinggi dalam menentukan, melaksanakan dan mengevaluasi pekerjaannya; (e) pekerjaan tersebut memiliki kode etik profesi yang disepakati secara luas; dan (f) Pekerjaan tersebut memiliki pertumbuhan *in service* yang berkelanjutan. (Sahertian & Sahertian, 1990)

Menurut Usman, profesional diartikan sebagai *a vocation in which professional knowledge of some department of a learning science is used in its applications to the benefit of other or in the practice of an art founded on it*, atau suatu pekerjaan yang memerlukan beberapa bidang ilmu yang harus diaplikasikan untuk melayani orang lain atau melayani kepentingan umum (Usman, 1996). Oleh karena itu seorang profesional harus memberikan pelayanan secara terstruktur dan memiliki konsep diri (*self concept*), *self idea* dan *self reality* sehingga pelayanan yang dilakukan dapat dilakukan secara optimal (Sagala, 2009)

Profesionalisme adalah paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang profesional. Orang yang profesional ialah orang yang memiliki profesi. Profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian tertentu. Menurut Muhtar Lutfi, ada 8 kriteria yang harus dipenuhi oleh sebuah pekerjaan agar dapat disebut sebagai profesi, yaitu (Muhson, 2012):

- a. Panggilan hidup yang sepenuh waktu: Profesi adalah pekerjaan yang menjadi panggilan hidup seseorang yang dilakukan sepenuhnya serta berlangsung dalam waktu yang lama bahkan seumur hidup
- b. Pengetahuan dan kecakapan/keahlian.: Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan atas dasar pengetahuan dan kecakapan / keahlian khusus yang dipelajari.
- c. Kebakuan yang universal.: Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan menurut teori, prinsip, prosedur dan anggapan dasar yang sudah baku secara umum (universal)

sehingga dapat dijadikan pegangan atau pedoman dalam pemberian pelayanan terhadap mereka yang membutuhkan.

- d. Pengabdian: Profesi adalah pekerjaan terutama sebagai pengabdian pada masyarakat bukan untuk mencari keuntungan secara material/finansial bagi diri sendiri.
- e. Kecakapan diagnotis dan kompetensi aplikatif.: Profesi adalah pekerjaan yang mengandung unsur-unsur kecakapan diagnostis dan kompetensi aplikatif terhadap orang atau lembaga yang dilayani.
- f. Otonomi: Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan secara otonomi atas dasar prinsip-prinsip atau norma-norma yang ketetapanannya hanya dapat diuji atau dinilai oleh rekan-rekan se Profesi.
- g. Kode etik.: Profesi adalah pekerjaan yang mempunyai kode etik yaitu norma-norma tertentu sebagai pegangan atau pedoman yang diakui serta dihargai oleh masyarakat.

Kemudian secara panjang lebar menurut T. Raka Joni ada 5 ciri keprofesian yang lazim serta penerapannya di dalam bidang pendidikan di tanah air, yaitu (Darmiyanti et al., 2023):

- a. Profesi itu diakui oleh masyarakat dan pemerintah dengan adanya bidang layanan tertentu yang hanya dapat dilakukan oleh kelompok pekerja yang dikategorikan sebagai suatu Profesi.
- b. Pemilikan sekumpulan ilmu yang menjadi landasan sejumlah tehnik serta prosedur kerja.
- c. Diperlukan persiapan yang sengaja dan sistematis sebelum orang melaksanakan pekerjaan Profesional. Dengan kata lain pekerjaan Profesional mempersejatkan pendidikan yang sistematis yang berlangsung relatif lama.
- d. Adanya mekanisme untuk melakukan penyaringan secara efektif, sehingga hanya mereka yang dianggap kompeten yang dibolehkan bekerja memberikan layanan ahli yang dimaksud.
- e. Diperlukan organisasi Profesi disamping untuk melindungi kepentingan anggotanya dari saingan yang datang dari luar kelompok, juga berfungsi untuk meyakinkan supaya para anggotanya menyelenggarakan layanan ahli terbaik yang bisa diberikan demi kemaslahatan para pemakai layanan.

2. Karakteristik Profesionalisme

Karakteristik profesionalisme secara garis besar terdapat dua kriteria pokok, yaitu merupakan panggilan hidup dan keahlian. Kriteria panggilan hidup sebenarnya mengacu pada pengabdian (dedikasi). Kriteria keahlian mengacu kepada mutu pelayanan. Sedangkan kriteria yang lainnya merupakan kriteria untuk memperkuat keahlian dan memperjelas dedikasi. Dengan demikian dedikasi dan keahlian itulah ciri utama suatu bidang Profesi, dan jika demikian maka jelaslah islam mementingkan Profesi.

Pekerjaan / Profesi menurut islam harus dikerjakan karena Allah. Jadi Profesi dalam islam harus dijalani karena merasa bahwa itu adalah perintah Allah. Dalam kenyataannya pekerjaan itu dilakukan untuk orang lain, tetapi niat yang mendasarinya adalah perintah Allah. Pandji Anagora menyebutkan bahwa paling tidak ada 5 karakteristik dari sikap professional, yaitu:(Anoraga, 2001)

- a. Profesionalisme didasari dan ditujukan untuk mengejar kesempurnaan hasil pekerjaan sehingga dituntut untuk selalu mencari berbagai upaya di dalam peningkatan mutu.
- b. Profesionalisme memerlukan usaha dan tekad sungguh-sungguh serta ketelitian kerja yang hanya dapat diperoleh melalui pengalaman dan kebiasaan dalam pekerjaan .
- c. Profesionalisme menuntut ketekunan dan ketabahan yaitu sifat tak mudah puas atas apa yang dilakukan dan juga harus tabah atau tak mudah putus asa sampai hasil yang ditetapkan tercapai.
- d. Profesionalisme memerlukan integritas tinggi sehingga tidak akan tergoyahkan oleh hal-hal yang mencederai profesinya.
- e. Profesionalisme memerlukan adanya kebulatan pikiran dan perbuatan sehingga mengakibatkan efektivitas dan efisiensi kerja

Zakiah Darajat mengatakan bahwa kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak, sukar dilihat, atau diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan, seperti dalam tindakan, ucapan, cara bergaul, berpakaian dan dalam menghadapi persoalan(Apriliani, 2023). Oleh karena itu seorang guru harus memiliki persyaratan sebagai berikut(Suryani, 2016):

- a. Dari segi kualifikasi: guru perlu memiliki kelayakan akademik yang tidak sekedar dibuktikan dengan gelar atau ijazah, tetapi harus ditopang oleh kualitas diri yang unggul.
- b. Dari segi kepribadian: guru perlu memiliki kepribadian yang tinggi yang dihiasi dengan akhlak yang mulia dalam segala perilakunya.
- c. Dari segi pembelajaran: guru perlu memahami teori dan praktek pendidikan dan kurikulum.
- d. Dari segi sosial: guru sebagai pendidik harus memiliki kepekaan sosial, karena guru adalah satu elemen masyarakat yang memiliki sumber daya berbeda kualitasnya dibanding dengan elemen masyarakat yang lain.
- e. Dari segi religius: guru perlu memiliki komitmen keagamaan yang tinggi agar bisa diterapkan dalam kehidupannya.
- f. Dari segi psikologis: guru perlu memiliki kemampuan mengenal perkembangan jiwa anak, baik intelektual, emosional maupun spiritual.

- g. Dari segi strategi: guru perlu memperkaya diri dengan berbagai metode, pendekatan, dan tehnik pembelajaran yang lebih memiliki kehandalan dalam menghantarkan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.

Sikap dan karakteristik guru yang sukses mengajar secara efektif dapat diidentifikasi dengan cara: Respek dan memahami dirinya serta dapat mengontrol dirinya (emosi stabil), antusias dan bergairah terhadap bahan, kelasnya dan seluruh pengalaman pengajarannya, berbicara dengan jelas dan komunikatif (dapat mengkomunikasikan idenya terhadap siswa), memperhatikan perbedaan individual siswa, memiliki banyak pengetahuan, inisiatif, kreatif dan banyak akal, menghindari kekerasan dan ejekan terhadap siswanya, menjadi teladan bagi siswanya (Hasan & Nurhuda, 2023). Sedangkan guru yang sukses dalam mengajar biasanya memahami siswanya melalui kegiatan-kegiatan:

- a. Mengobservasi peserta didik dalam berbagai situasi, baik di dalam kelas maupun diluar kelas.
- b. Menyediakan waktu untuk mengadakan pertemuan dengan peserta didiknya sebelum, selama dan setelah sekolah.
- c. Mencatat dan mengecek pekerjaan para peserta didik dan memberikan komentar yang membangun.
- d. Mempunyai catatan peserta didik.
- e. Membuat tugas dan latihan untuk kelompok.
- f. Memberikan kesempatan khusus bagi peserta didik yang memiliki kemampuan berbeda.

Mengajar dengan sukses mengusahakan agar isi kata pelajaran bermanfaat bagi kehidupan anak dan dapat membentuk kepribadiannya. Ini tercapai bila dalam mengajar itu diutamakan pemahaman, wawasan, inisiatif dan kerjasama dengan mengembangkan kreatifitas (Nur'Aini et al., 2023). Profesionalisme guru kiranya merupakan kunci pokok kelancaran dan kesuksesan proses pembelajaran di sekolah. Karena hanya guru yang profesional yang bisa menciptakan situasi aktif anak didik dalam kegiatan pembelajaran (Putri & Nurhuda, 2023b).

Guru yang profesional diyakini mampu mengantarkan anak didik dalam kegiatan pembelajaran untuk menemukan, mengelola dan memadukan perolehannya dan memecahkan persoalan yang berkaitan dengan pengetahuan sikap dan nilai maupun ketrampilan hidupnya. Selain persyaratan profesional diatas, guru juga disarankan memiliki kepekaan emosional sehingga ia merasa senang dalam menjalankan profesinya.

Guru dalam bekerja didorong oleh hati nuraninya untuk mendidik anak didik. Panggilan hati nurani guru merupakan dasar kejiwaan yang harus melekat pada guru untuk melakukan kegiatan pembelajaran dan pendidikan (Muslihudin et al., 2023). Profesionalisme guru dalam konteks pembelajaran lebih pada strategi guru dalam mendesain strategi pembelajaran di kelas maupun diluar kelas.

3. Urgensi Sikap Profesional dalam Kehidupan

Sikap professional sebenarnya adalah bentuk sikap intrinsik yang ada pada diri seseorang yang mendorongnya untuk mengembangkan diri menjadi tenaga professional. Oleh karena itu, sikap ini sangat penting di dalam setiap pekerjaan dalam kehidupan ini dikarenakan beberapa alasan, diantaranya: (Muslich, 2011)

- a. Di era globalisasi saat ini siapapun dapat mengaku sebagai seseorang yang ahli, dibutuhkan sosok yang benar-benar professional untuk meng cunter narasi orang-orang yang tidak ahli dibidangnya.
- b. Sikap professional akan selalu menumbuhkan keinginan untuk menampilkan perilaku yang mendekati standar ideal. Oleh karena itu, dengan sikap professional seseorang akan mampu mewujudkan standar ideal yang telah ditetapkan oleh suatu profesi.
- c. Sikap professional akan meningkatkan dan memelihara citra profesi. Citra profesi selalu ditentukan oleh pekerjaanya, dan tanpa sikap professional, maka sebuah profesi akan dianggap sebelah mata oleh masyarakat
- d. Sikap professional akan selalu mendorong untuk peningkatan kapasitas diri. Kapasitas diri seseorang adalah kunci pelayanan professional yang baik.
- e. Sikap professional akan mendorong seseorang untuk mengejar kualitas dan cita-cita profesi.
- f. Sikap professional akan menumbuhkan sikap memiliki dan bangga akan profesinya.

4. Dasar Bertindak Profesional Dalam Islam

Dalam Islam setiap pekerjaan harus dilakukan secara Profesional, dalam arti dilakukan secara benar. Rasulullah pernah mengatakan dalam sebuah hadist yang berbunyi:

فَإِذَا ضَيِّعْتَ الْأَمَانَةَ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا قَالَ إِذَا وَسَدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

Artinya: “Apabila Amanah sudah hilang, maka tunggulah terjadinya kiamat”. Orang itu (Arab Badui) bertanya, “Bagaimana hilangnya amanat itu?” Nabi Saw menjawab. “Apabila suatu urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah terjadinya kiamat.” (HR. Al-Bukhari-6015) (Al-Wabil, n.d.).

Dalam al-Qur'an juga ada beberapa ayat yang menunjukkan tentang pentingnya bahkan keharusan untuk melakukan pekerjaan secara professional, diantaranya Surat An-Nisa ayat 58 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya

kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”.

Dalam ayat tersebut terdapat kata ahli yang merujuk bisa jadi merujuk kepada ahli yang bermakna *exppert professional*. Jadi orang muslim dilarang menyerahkan amanat, jabatan atau pekerjaan kepada yang tidak professional. Hal ini artinya menjadi muslim berarti harus menjadi professional di bidangnya. Dalam Qs. Al-Isra ayat 36 juga difirmankan dengan hal yang senada, yang berbunyi:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya:

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya”

Dalam ayat dan hadist tersebut dinyatakan bahwa bagi seorang muslim dilarang untuk mengikuti atau melakukan sesuatu yang ia tidak memahami atau tidak mempunyai ilmu terhadapnya. Sebagaimana dalam karakteristik profesi yang telah disebutkan sebelumnya yaitu bahwa sebuah profesi harus dilakukan dengan berbagai ilmu yang memadai, maka secara implisit ayat ini juga mengajak kepada kaum muslimin untuk selalu menerapkan sikap professional di dalam setiap pekerjaannya.

5. Implementasi Profesionalisme dalam Pendidikan Islam

Untuk meningkatkan mutu sekolah-sekolah islam, yang terpenting ialah penerapan profesionalisme di sekolah-sekolah. Bagaimana menerapkan profesionalisme di sekolah-sekolah islam sekarang ini? Untuk menerapkan profesionalisme dalam pengelolaan pendidikan agaknya dapat diikuti sekurang-kurangnya pertimbangan pemikiran berikut ini:

a. Adanya profesionalisme pada tingkat yayasan.

Biasanya sekolah islam dibawah pengelolaan dan tanggung jawab yayasan. Yayasan tidak selalu hanya mengurus sekolah, kadang-kadang yayasan juga membuat kegiatan lain seperti mengurus rumah sakit, panti asuhan, koperasi, sekolah dan lain-lain. Dalam hal ini pengurus yayasan tidak harus profesional dalam semua bidang garapan itu. Disini pengurus yayasan cukup memenuhi syarat 1 saja, yaitu rasa pengabdian yang besar kepada masyarakat (Ni'am et al., 2023).

Oleh karena itu dibutuhkan seseorang yang profesional untuk bisa mengelola sebuah yayasan dalam setiap bidang garapan dan seseorang ini sebaiknya tidak merangkap jabatan sebagai pengurus atau kepala sekolah. Dikarenakan ia harus memikirkan perkembangan sekolah dari satu sekolah menjadi banyak sekolah dan pemikirannya itu akan lebih luas jika tidak terlibat dalam persoalan-persoalan rutin yang biasanya selalu ada di setiap sekolah.

- b. Menerapkan profesionalisme pada tingkat pimpinan sekolah. Dalam hal ini yang perlu diperhatikan adalah memilih kepala sekolah yang benar, profesional dengan keahliannya sehingga nantinya dapat diharapkan meningkatkan mutu guru.
- c. Menerapkan profesionalisme pada tingkat tenaga pengajar. Contohnya pelatihan yang diselenggarakan oleh sekolah sendiri. Misalnya untuk sekian orang guru Bahasa Inggris diberi kursus tambahan dengan mendatangkan guru dari luar atau salah seorang guru yang ada yang dianggap paling ahli untuk memberikan pelajaran.
- d. Profesionalisme tenaga tata usaha sekolah
Tata usaha sekolah harus mampu memberikan pelayanan selengkap-lengkapnyanya terhadap kepala sekolah, guru, murid dan orang tua murid atau wali. Hambatan utama dalam menerapkan profesionalisme di sekolah ialah: kurangnya biaya, demikian pendapat umum dikalangan pengelola sekolah islam (Nurhuda, 2023). Oleh karena itu sekolah islam banyak yang rendah mutunya, akan tetapi tidak semua sekolah islam seperti itu.

6. Pengembangan Profesionalisme dalam Pendidikan Islam

Guna mengembangkan pendidikan Islam agar sampai kepada lembaga pendidikan profesional, maka harus dikembangkan 2 kutub pendidikan sekaligus, yaitu:

a. Pengembangan internal Lembaga

Pengembangan internal merupakan proses meningkatkan dan memberdayakan seluruh anggota dari suatu lembaga (proses pengembangan insani) dan proses meningkatkan kualitas tools yang menunjang proses pendidikan.

1) Pengembangan Insani

Pengembangan insani adalah proses membuat berdaya seluruh personel yang terlibat di dalam sebuah pengelolaan lembaga, yang meliputi pengembangan kapasitas kepala sekolah, guru dan pegawai. Kompetensi yang dikembangkan harus mengarah kepada lima ciri muslim professional, yaitu: (Hayaati et al., 2009)

- a) Setiap insani pendidikan dalam suatu lembaga pendidikan Islam harus diajak dan didorong agar competent dan well-informed, yaitu berkemampuan mengolah berbagai informasi dan pengetahuan dengan ketajaman daya analisisnya dan kemampuan untuk berfikir secara integratif dan konseptual. Pengembangan pada pint ini dapat dilakukan dengan pelatihan, seminar, studi banding ataupun studi lanjut
- b) Setiap insani pendidikan dalam suatu lembaga pendidikan Islam harus dikembangkan agar memiliki semangat life-long learning yaitu pembelajaran secara berterusan sepanjang hayat supaya dapat menyesuaikan diri dengan dunia yang sentiasa berubah dengan dinamik. Proses pengembangan diri bisa dilakukan baik secara offline maupaun online.

- c) Setiap insani pendidikan dalam suatu lembaga pendidikan Islam harus mampu memprediksikan berbagai perubahan pendidikan secara kreatif dan inovatif. Kreativitas tersebut perlu disertai dengan keberanian dan rasa tanggungjawab serta sanggup menghadapi setiap risiko yang mungkin muncul. Di samping mereka itu mereka juga perlu mempunyai kepekaan terhadap keadilan sosial dan perpaduan.
- d) Setiap insani pendidikan dalam suatu lembaga pendidikan Islam dibangun untuk memiliki harga diri dan kepercayaan pada diri sendiri berlandaskan iman yang kuat. Ini akan memungkinkannya berdaya usaha dan berdaya saing di samping mendorongnya bekerjasama dengan pihak lain.
- e) Setiap insani pendidikan dalam suatu lembaga pendidikan Islam dikembangkan untuk mampu melakukan ijtihad sesuai dengan tanggung jawab yang mereka pikul.

2) Pengembangan tools

Pengembangan tools pendidikan ini meliputi pengembangan kurikulum dan sarana prasarana. Pengembangan kurikulum pendidikan Islam harus dilakukan dengan tujuan untuk pengembangan akhlak mulia dalam Islam memiliki cakupan yang menyeluruh antara ilmu agama, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta seni. Selain itu, kurikulum harus mengajarkan soft skill begitu juga aktivitas pendidikan jasmani, pengetahuan teknik, latihan kejuruan, dan bahasa asing sesuai minat dan bakat peserta didik. Kurikulum juga dikembangkan dengan memperhatikan perbedaan individu dilihat dari kemampuan sekolah, bakat dan minat. (Dkk, 2008)

Sedangkan pengembangan sarana dan prasarana pendidikan dalam lembaga pendidikan Islam sebaiknya dikelola dengan sebaik mungkin sesuai ketentuan: Lengkap, awet, rapi, siap dipakai setiap saat kuat, indah, bersih, dan asri sehingga menyejukkan pandangan dan perasaan siapa pun yang memasuki kompleks lembaga pendidikan Islam; setiap sarana direncanakan dengan perencanaan yang matang sehingga memiliki jangkauan waktu penggunaan yang panjang; untuk menumbuhkan dan merangsang daya imajinasi anak, maka sarana prasarana harus dibuat secara kreatif, inovatif, responsif, dan variatif; Setiap lembaga pendidikan Islam harus memiliki tempat untuk pelaksanaan kegiatan sosio-religius serta ibadah.

b. Pengembangan Eksternal Lembaga

Pengembangan eksternal lembaga yang dimaksud di sini adalah seluruh upaya sekolah yang dilakukan untuk menjangkau pihak luar agar mau berkontribusi positif kepada sekolah. Dalam sistem pendidikan di Indonesia, proses pengembangan eksternal lembaga ini difasilitasi dengan membuat sebuah komite masyarakat yang disebut dengan komite sekolah. Dalam UU NO. 20 Tahun 2003 pasal 56 (3) disebutkan bahwa “komite sekolah / madrasah, sebagai lembaga mandiri, dibentuk dan berperan

dalam peningkatan mutu pelayanan dengan memberikan pertimbangan, arahan dan dukungan tenaga, sarana prasarana, serta pengawasan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan.” oleh karena itu, sekolah harus mekasimalkan peran komite ini untuk meminta masukan dan pertimbangan, dan merekomendasikan kepada satuan pendidikan. Selain itu, komite seekolah ini akan mendorong orang tua dan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pendidikan baik dalam penggalangan dana, tumbuhnya perhatian dan komitmen masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan yang bermutu, sebagai sarana evaluasi dan pengawasan terhadap kebijakan, program penyelenggaraan, keluaran pendidikan serta dalam rangka melakukan kerjasama dengan masyarakat.

Kesimpulan

Profesionalisme adalah faham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang professional. Orang yang professional ialah orang yang memiliki profesi. Profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian tertentu. Karakteristik profesionalisme adalah didasari pada panggilan hidup yang mengacu kepada pengabdian dan penguasaan keterampilan atas profesi yang dipilih.

Urgensi sikap profesionalisme adalah selalu menumbuhkan keinginan untuk mendekato standar ideal, meningkatkan dan memelihara citra profesi dan mendorong seseorang untu mengejar kualitas bukan hanya kuantitas. Dasar bertindak professional dalam islam termaktub dalam hadist yang diriwayarkan oleh Al-Bukhari, Qs. An-Nisa ayat 58 dan Qs. Al-Isra ayat 36. Implementasi profesionalisme dalam pendidikan islam meliputi professional pada tingkat Yayasan, tingkat pimpinan sekolah, tingkat tenaga pengajar dan pada tenaga tata usaha sekolah. Pengembangan profesionalisme dalam pendidikan islam dapat dilakukan melalui pengembangan internal lembaga dan eksternal lembaga.

Daftar Pustaka

- Akhirin. (2015). Pengembangan Potensi Anak Perspektif Pendidikan Islam. *Juurnal Tarbawi*, 12(2), 206–207.
- Al-Wabil, Y. bin A. bin Y. (n.d.). *Shahiih al-Bukhari, kitab ar-Riqaaq, bab Raf’ul Amaanah (XI/333, dalam al-Fat-hul)*.
- Amrona, Y. L., Nurhuda, A., Assajad, A., Al Fajri, M., & Engku Ab Rahman, E. S. Bin. (2024). The Concept of Educator from the Perspective of Prophetic Hadiths. *Fahima*, 3(1), 19–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.54622/fahima.v3i1.134>
- Anggraheni, U. S., Nurhuda, A., Ni’am, S., & Ni’mah, S. J. (2023). The Concept Of Educational Evaluation In Islamic Perspective. *Nusantara Education*, 2(2), 53–64. <https://juna.nusantarajournal.com/index.php/nula/article/view/65>
- Anoraga, P. (2001). *Psikologi Kerja Jakarta*. Penerbit Rineka.
- Apriliani, R. M. (2023). Konsep Kepribadian Guru Menurut Zakiah Daradjat Relevansinya dengan Kompetensi Kepribadian Guru. *Diploma thesis, UNUSIA*.

- Atmadi, A., & Setiyaningsih, Y. (2000). *Transformasi Pendidikan Memasuki Milenium Ketiga*. Kaisius.
- Azami, Y. S., Nurhuda, A., & Murjazin, M. (2023). Terminologically of Tasawuf : An Introduction. *Advances in Humanities and Contemporary Studies*, 4(2), 160–166. <https://penerbit.uthm.edu.my/periodicals/index.php/ahcs/article/view/13666>
- Darmiyanti, A., Saprialman, & Nursyifa. (2023). Penerapan Etika Profesi Kepala Sekolah di MI Tarbiyatul Islam 01. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Februari, 9(4), 89–100.
- Dkk, Y. (2008). *Komite Sekolah*. Hikayat.
- Hasan, Z., & Nurhuda, A. (2023). The Role of Sharia Economic Law in Supporting A Healthy Economic System for Indonesian Communities. *Bukhori: Kajian Ekonomi dan Keuangan Islam*, 2(2), 103–110.
- Hayaati, S., Rahman Syed Ismail al-Qudsy, Ab., A., Zain, & Mohd, M. I. bin. (2009). Pengukuhan Nilai dan Profesionalisme di Kalangan Penjawat Awam Ke Arah Efektif Governan di Malaysia. *Jurnal Syariah*, 17(3), 559–592.
- Hutasuhut, A. R. (2019). Studi Literatur Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dengan Pendekatan PMR Matematis Siswa. *Journal of Mathematic Teacher Education*, 11(2), 1–9.
- Muhson, A. (2012). Meningkatkan Profesionalisme Guru: Sebuah Harapan. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 1(2). <https://doi.org/10.21831/jep.v1i2.665>
- Muna, F., Nurhuda, A., Maghfuroh, A., & Lathif, N. M. (2024). Conceptions of Classroom Management in Education. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 6(1), 55–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.52005/belaindika.v6i1.140>
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. PT Bumi Askara.
- Muslihudin, Putri, Y., Khoiron, M. F. Al, & Nurhuda, A. (2023). Upaya Egaliter Terhadap Diskriminasi Perempuan Infertilitas Dalam Prespektif al- Qur'an (Studi Gender Pendekatan Teologi-Sintesis). *Jurnal Cendekia Ilmiah PLS*, 8(1), 56–69.
- Nasir, M. (2013). Profesionalisme Guru Agama Islam: Sebuah Upaya Peningkatan Mutu melalui LPTK. *Dinamika Ilmu*, 13(2), 189–203. <https://doi.org/10.21093/di.v13i2.25>
- Ni'am, S., Ulum, F. B., & Nurhuda, A. (2023). Hakikat Metodologi Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam. *JIS: Journal Islamic Studies*, 1(3), 282–310. <http://qjurnal.my.id/index.php/jis/article/view/456>
- Ni'mah, S. J., Nurhuda, A., & Al Fajri, M. (2023). THE CONCEPT OF TEACHER ADAB IN THE BOOK OF MINHAJJUL MUTA'ALLIM WORK OF IMAM AL-GHAZALI. *Jendela PLS: Jurnal Cendekiawan Ilmiah Pendidikan Luar Sekolah*, 8(2), 159–172. <https://doi.org/https://doi.org/10.37058/jpls.v8i2.8471>
- Noer, D. (1987). *Pembangunan di Indonesia*. PT Mutiara.
- Nur'Aini, K. N., Nurhuda, A., & Huda, A. A. S. (2023). PLURALISM IN THE PERSPECTIVE OF KH ABDURRAHMAN WAHID: AN INTRODUCTION TO MULTICULTURAL EDUCATION. *BIDAYAH: STUDI ILMU-ILMU KEISLAMAN*, 14(2), 230–238.

-
- <https://doi.org/https://doi.org/10.47498/bidayah.v14i2.2203>
- Nurhuda, A. (2023). *Peta Jalan Kehidupan Yang Tak Terlupakan* (Maret). The Journal Publishing.
- Nurhuda, A., Engku Ab Rahman, E. S., & Anshori, I. H. (2023). The Role of the Pancasila Student Profile in Building the Civilization of the Indonesian Nation. *Journal of Learning and Educational Policy (JLEP)* ISSN: 2799-1121, 3(03), 5–11.
- Putri, Y., & Nurhuda, A. (2023a). Hasan Al-Banna's Thought Contribution to the Concept of Islamic Education. *International Journal of Contemporary Studies in Education (IJ-CSE)*, 2(1), 34–41.
- Putri, Y., & Nurhuda, A. (2023b). IBN SINA'S THOUGHTS RELATED TO ISLAMIC EDUCATION. *JURNAL HURRIAH: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian*, 4(1), 140–147.
- Riza, M. (2017). Epistemologi Pendidikan Islam Perpektif Hasan Langgulung. *Jurnal As-Salam*, 1(2), 38–46.
- Sagala, S. (2009). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Alfabeta.
- Sahertian, & Sahertian, A. (1990). *Supervisi Pendidikan dalam rangka Program Inservice Education*. Rineka Cipta.
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Sholihah, A. M., & Maulida, W. Z. (2020). Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 12(01), 49–58. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>
- Sinta, D., Fahrudin, F., Faqihuddin, A., & Nurhuda, A. (2024). Membentuk Karakter Siswa Melalui Program-Program Sekolah : Studi Kasus di SMA Islam Nurul Fikri Boarding School Lembang. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 21(1), 428–448. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah>.
- Sitompul, F. A. F., Lubis, M. N., Jannah, N., & Tarigan, M. (2022). Hakikat dan Tujuan Pendidikan Islam: Konsep Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib. *Jurnal pendidikan dan konseling*, 4(6), 5416.
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Penerbit Alfabeta.
- Suryani. (2016). Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Buku Kepribadian Guru Karya Zakiyah Daradjat. *Tarbiya Islamica*, 4(2), 74–80. <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v8i2.2668>
- Usman, M. U. (1996). *Menjadi Guru Profesional*. Remadja Rosdakarya.